I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi pertanian. Peningkatan produksi pertanian ini selain untuk memenuhi bahan baku industri di dalam negeri yang terus berkembang juga bertujuan untuk meningkatkan devisa dari ekspor hasil pertanian. Adapun salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kontribusi subsektor pertanian ini adalah dengan produksi tanaman perkebunan (Soekanda, 2001). Salah satu jenis tanaman perkebunan yang hasilnya diekspor dan saat ini menyumbang kontribusi yang cukup besar dalam perolehan devisa negara adalah komoditi kelapa sawit.

Kelapa sawit bukanlah tanaman asli Indonesia, namun kenyataannya kelapa sawit mampu hadir dan berkiprah di Indonesia tumbuh dan berkembang dengan baik dan produk olahannya, misalnya minyak sawit. Prospek minyak sawit dipasar dunia terus berkembang karena semakin meningkatnya permintaan dunia akan minyak sawit yang cenderung sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah populasi dunia. Sehingga konsumsi akan produk-produk dengan bahan baku minyak sawit juga ikut meningkat. Meningkatnya permintaan tersebut membuat para pengusaha memperluas usahanya di sektor perkebunan.

Dalam memperluas usaha dan pengembangan sektor perkebunan agar dapat memenuhi, mencukupi, dan menunjang potensi pada masyarakat pelaku usaha perkebunan menjalin kerja sama dan membangun kemitraan dengan masyarakat sekitar perusahaan. Kemitraan adalah solusi terbaik untuk membangun harmonisasi hubungan yang saling menguntungkan, khususnya antara perusahaan perkebunan dengan masyarakat sekitarnya (Sunarko, 2009). Dengan adanya bentuk kemitraan ini dapat membantu bagi para pihak untuk saling menutupi dan saling memberi dalam menghadapi kekurangan diantara mereka.

Dalam hal ini perusahaan sebagai pemilik teknologi dan modal dapat bermitra/bekerjasama dengan pekebun, sehingga pekebun dapat mewujudkan kesejahteraannya sebaliknya dalam kegiatan bermitra ini perusahaan pun dapat memperoleh keuntungan. Dalam mengimplementasikan bentuk kemitraan ada hukum yang berlaku antara perusahaan dengan pekebun.

Sesuai dengan isi Pasal 1 ayat 6 Peraturan Menteri Pertanian Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Pedoman Perizinan Usaha Perkebunan yang menyatakan bahwa Kemitraan perkebunan adalah hubungan kerja yang saling menguntungkan, menghargai, bertanggungjawab, memperkuat dan saling ketergantungan, antara perusahaan perkebunan dengan pekebun, karyawan, dan masyarakat sekitar. Kerjasama antara perusahaan dan pekebun tersebut dituangkan ke dalam suatu bentuk perjanjian kemitraan inti plasma. Selain itu, kemitraan juga harus dilaksanakan secara terencana, terbuka, profesional, dan bertanggungjawab yang berlandaskan dengan prinsip kemitraan.

Dengan adanya program kemitraan diharapkan dapat meningkatkan kegiatan usaha dan pendapatan petani, serta memperbaiki tingkat kesejahteraan. Sementara bagi perusahaan inti dengan adanya program kemitraan merupakan suatu peluang pengembangan usaha, pengalaman, lahan dan modal, serta meningkatkan produktivitas agar mencapai tujuan yang inginkan dari program kemitraan.

Sektor perkebunan di Indonesia dengan menganut pola kemitraan memberikan keuntungan dalam berbagai aspek, baik itu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ir. Sunarko (2009) menyatakan bahwa ditinjau dari aspek ekonomi, perkebunan kelapa sawit dapat mendukung industri dalam negeri berbasis produk berbahan dasar kelapa sawit. Selain itu, dengan terbangunnya banyak sentra ekonomi diwilayah baru akan mendukung pembangunan ekonomi regional. Ditinjau dari aspek sosial, terjadi penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar dan memperkecil kesenjangan pendapatan petani dengan pengusaha perkebunan. Dari aspek lingkungan, adanya pengembangan dan pembangunan kelapa sawit dilahan yang telah terbuka dan tidak produktif akan merehabilitasi lahan kritis dalam skala yang sangat luas.

Hubungan kemitraan di bidang perkebunan yang dimaksud adalah hubungan kerjasama dengan menganut suatu pola kemitraan dibidang pengembangan usaha perkebunan. Dalam perkembangannya di Indonesia, pemerintah terus melakukan upaya penyempurnaan terhadap pengembangan pola perkebunan kelapa sawit, pola pengembangan perkebunan rakyat dilakukan dengan berbagai metode antara lain dengan Perkebunan Inti Rakyat Perkebunan (PIR-Bun), Perusahaan Inti rakyat (PIR-Trans). dan Kredit Koperasi Primer kepada Anggota (KKPA). Dalam penelitian ini menggunakan Pola Perusahaan Inti rakyat (PIR-Trans).

Pola PIR Trans yang mengintegrasikan kebun inti, kebun plasma, unit pengelolaan, prasarana jalan, fasilitas pemukiman petani plasma dan fasilitas sosial dalam satu kesatuan unit ekonomi. Pola ini mampu menemukan sekaligus membangkitkan potensi yang tersembunyi dari sumber daya alam negara kita yang melimpah, menjadi tulang punggung devisa non migas terbesar, tumpuan pertumbuhan ekonomi wilayah, penyerapan tenaga kerja, bahkan sebagai penyeimbang ekosistem dan penghasil bahan baku energi terbarukan. Suatu pencapaian yang sangat prospektif dan membanggakan. Hal tersebut dicapai terutama melalui PIR khususnya untuk komoditi kelapa sawit (Badrun, 2010).

Dalam memulai suatu kemitraan antara perusahaan terhadap plasma dibutuhkan suatu perjanjian dan kontrak awal. Sehingga dengan adanya perjanjian tersebut para pelaku kemitraan dapat menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan aturan. Dengan adanya perjanjian tersebut dapat menjalin hubungan yang harmonis dan memberikan keutungan baik itu kepada perusahaan ataupun masyarakat.

Implementasi Pola Kemitraan sangat penting karena setiap bagian memliki perannya masing-masing. Jika perusahaan dan petani plasma dapat bekerjasama dengan baik suatu kemitraan dapat berjalan dengan lancar agar tercapai suatu tujuan. Namun faktanya, banyak kemitraan yang tidak dijalankan sesuai dengan perjanjian awal. Kemitraan yang seharusnya menggabungkan kelemahan dan kelebihan agar dapat saling menguntungkan

dan menguatkan. Kelemahan kemitraan adalah jika salah satu pihak tidak dapat menepati komitmen yang telah disepakati maka akan timbul perselisihan, standarisasi produk yang sangat ketat, dan aturan yang dibuat berdasarkan perusahaan. Sedangkan kelebihan kemitraan adalah memberikan keuntungan baik itu bagi perusahaan ataupun petani plasma, kualitas produksi lebih terkontrol, dan perusahaan memberikan sarana produksi bagi petani plasma sehingga para petani tidak kesulitan dalam mendapatkan sarana produksi.

Kelemahan dari pola kemitraan tersebut begitu berpengaruh karena dalam menjalankan suatu hubungan kerjasama salah satu hal yang paling diperlukan adalah terjalinnya suatu komitmen. Oleh sebab itu, perlu dilakukannya Evaluasi Kemitraan Perkebunan Inti dengan Petani Plasma di PT. Poliplant Sejahtera di Desa Harapan Baru, Kecamatan Air Upas, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.

Berdirinya PT. Poliplant Sejahtera sebagai perusahaan swasta nasional yang tergabung dalam Cargill Group. Perusahaan ini telah memberikan pengaruh besar terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar lokasi perkebunan. PT. Poliplant Sejahtera adalah perusahaan nasional yang bergerak di bidang industri perkebunan kelapa sawit. Dalam menjalin hubungan dengan masyarakat (petani) sekitar lokasi perkebunan maka perusahaan melakukan kemitraan. Kemitraan ini bertujuan agar perusahaan dan petani memiliki hubungan harmonis, kebersamaan, dan adanya suatu kepercayaan.

B. Perumusan Masalah

Pelaksanaan kemitraan antara perkebunan inti dengan petani plasma perlu dikembangkan sehingga harapannya dapat membangun suatu komitmen yang dapat mencapai suatu tujuan bersama. Agar konsep dan bentuk kemitraan dapat terealisasi dengan baik. Dari latar belakang tersebut maka perumusan masalah yang diambil sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kemitraan yang diterapkan di PT. Poliplant Sejahtera?
2. Apa kendala yang dihadapi pada pola kemitraan PT. Poliplant Sejahtera?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola kemitraan yang di terapkan PT. Poliplant Sejahtera
2. Untuk megetahui kendala yang dihadapi pada pola kemitraan di perusahaan PT. Poliplant Sejahtera.

D. Manfaat

1. Bagi peneliti sebagai latihan untuk mengembangkan pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan tentang kemitraan yang dilakukan perusahaan perkebunan sawit. Secara khusus dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan kemitraan yang dilakukan oleh PT. Poliplant Sejahtera dalam menigkatkan kesejahteraan petani plasma.
2. Bagi petani dapat digunakan sebagai informasi dan memahami apabila perusahaan dan petani memiliki hak dan kewajiban sebgai mitra usaha yang sama-sama di atur dalam peraturan perundang-undangan.
3. Bagi perusahaan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan mengembangakn kemitraan antara perkebunan inti dengan petani plasma. Secara khusus bagi PT. Poliplant Sejahtera dapat digunakan sebagai releksi atas pelaksanaan kemitraan yang telah dilakukan selama ini dan apa yang harus diperbaiki untuk masa yang akan datang